KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gaya Kepemimpinan
2. Pengertian Gaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gaya adalah kesanggupan untuk berbuat (kekuatan, kuat, sikap, gerakan). Dengan adanya gaya maka mampu memberikan suatu tindakan yang dilakukan dalam sebuah persoalan yang dihadapi khususnya pada kepemimpinan.

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah cara atau teknik pemimpin untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Kepemimpinan juga adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemauan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengertian yang luas maka kepemimpinan merupakan pengaruh yakni kemampuan mempengaruhi dan menggerakan orang lain atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.[[1]](#footnote-1) Jadi seorang yang menjalankan tugas atau peran kepemimpinan harus mampu mempengaruhi dan menggerakan

sekelompok orang untuk melalukan pekerjaan dan usaha secara bersama-sama didalam sebuah organisasi.

h.21

Menurut Nelson dalam buku yang dikutip oleh Victor P.H Nikijuluw, Kepemimpinan adalah suatu hubungan social dimana seseorang atau sekelompok tertentu, yang tidak lain adalah pemimpin, dibiarkan mempengaruhi orang lain kearah perubahan untuk mencapai sasaran bersama.[[2]](#footnote-2) Menurut Ken Blanchard, kepemimpinan bukanlah sesuatu yang kita lakukan untuk orang lain, oleh karena itu jangan melakukan kepemimpinan terhadap orang lain, melainkan lakukan itu bersama mereka.[[3]](#footnote-3)

Kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi dalam sebuah kegiatan dan tentu pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh yang baik yang menuju kepada tujuan yang hendak dicapai. Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang didalamnya terdapat pengaruh, keterampilan, karakter, gaya, tugas serta tanggungjawab. Hal ini merupakan bagian dari kepemimpinan yang sejati. Dalam hal tersebut juga menyangkut kepemimpinan rohani, seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain bukan dengan kekuatan pribadi saja melainkan dengan kepribadian yang diterangi, ditembusi dan dikuatkan oleh Roh Kudus.[[4]](#footnote-4)

Jadi gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi bawahan, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikeijakan, cara pemimpin bertindak untuk mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan.[[5]](#footnote-5) Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, sehingga belum tentu dapat terpenuhi dalam diri seorang pemimpin yang konkrit.

108.

1. Gaya Kepemimpinan
2. Gaya kepemimpinan secara umum

Gaya kepemimpinan merupakan suatu tindakan, gerakan, dan sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Tugas Kepemimpinan memberikan kerangka pokok kekuasaan dan wewenang, mengawasi dan menyalurkan perilaku kelompok dengan cara:

1. Demoktratis

Gaya demokratis menciptakan suasana yang demokratis. Pemimpin berusaha membaawa mereka yang dipimpin menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sejajar dengan dirinya. Kepemimpinan demokratis disebut juga gaya

kepemimpinan partisipatif. Yang menandakan adanya komunikasi yang lancar atau dua arah baik pemimpin kepada bawahan maupun bawahan kepada pimpinan.

r

Prinsip utama dalam gaya kepemimpinan demokratis adalah mendegarkan. Pemimpin yang memiliki gaya demokratis selalu menyediakan waktu banyak untuk mendengar pendapat, ide, dan saran-saran dari staf atau bawahan. Dalam gaya demokrasi, setiap orang harus diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya terhadap kebijakan-kebijakan organisasi. Pada gaya kepemimpinan demokratis, setiap anggota akan bertanggungjawab sendiri ketika ada akibat-akibat yang akan merugikan organisasi akan tetapi sebaliknya, ketika organisasi mengalami keberhasilan, pemimpin juga tidak bisa mengatakan bahwa itu usahanya sendiri,

1. Karismatik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan hal yang sangat bersifat Karisma adalah Keadaaan atau berkat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa dari masyarakat terhadap dirinya, serta atribut kepemimpinan dalam sebuah persoalan yang dihadapi khususnya pada kepemimpinan.

1. Fleksibel

Pemimpin yang memiliki gaya fleksibel akan selalu berusaha untuk membangun relasi dan komunikasi yang harmonis. Dengan adanya suasana yang harmonis maka dapat membuat bawahan merasa nyaman dalam beketja, mencegah terjadinya konflik serta menumbuhkan kebersamaan.



1. Otoriter

Otoriter merupakan pemimpin yang membawa dirinya sebagai penguasa dan pengambil keputusan, mengungkung diri terpisah dari anak buah. Arah panah menunjukan komunikasi satu arah, bos mendominasi segala wewenang/kekuasaan.

Pemimpin yang pmemiliki gaya otoriter biasanya bersungguh-sungguh, teliti, dan cermat. Meskipun dalam kepemimpinan agak kaku dan segala instruksinya harus dipatuhi oleh para bawahan dan bawahan tidak berhak mengomentarinya. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa seorang pemimpin dialah yang bertindak sebagai pengemudi yang akan bertanggung jawab atas segala kegiatan organisasi.

1. Paternalistik

Gaya kepemimpinan patemalistik biasa juga disebut sebagai gaya kebapaan. Gaya kepemimpinan ini menganggap orang yang dipimpinnya sebagai anak yang belum dewasa yang perlu ditemani. Dalam hal ini pemimpin seringkah bersikap

seorang bapak yaitu sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, penasehat demi memperhatikan kesejateraan yang dipimpin. SaJah satu kelemahan dari gaya ini adalah kurangnya kepercayaan terhadap bawahan sehingga bawahan atau orang-orang yang dipimpin perlu untuk didampingi terus-menerus dan harus sesuai dengan perintah pimpinan.[[6]](#footnote-6) [[7]](#footnote-7)

1. Militeristik

Gaya kepemimpinan militeristik hampir sama dengan gaya kepemimpinan otoriter. Tidak bisa dipungkiri bahwa gaya kepemimpinan militeristik banyak ditemukan pada kepemimpinan militer. Namun, tidak semua pemimpin dalam militer bertipe sebagai pemimpin militeristik. Adapun sifat-sifat pemimpin militeristik adalah lebih banyak menggunakan sistem perintah atau komando, keras dan otoriter. Perintah merupakan alat untuk menggerakan pengikutnya.'2

1. Laisez Faire

Gaya kepemimpinan Laisez faire berpandangan bahwa orang-orang yang terlibat dalam organisasi merupakan orang- orang yang sudah dewasa sehingga tidak perlu lagi mengintervensi atau campur tangan terhadap bawahannya, melainkan lebih membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat sesuai dengan keinginannya. Munculnya pemahaman yang demikian membuat pemimpin kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau orang-orang yang dipimpin karena pekerjaan yang seharusnya dikeijakan oleh pemimpin telah dilimpahkan kepada bawahan untuk dikeijakan. Pemimpin hanya berfungsi sebagai simbol saja tanpa melakukan praktik memimpin dan mengarahkan bawahan

n

dengan baik.

1. Pandangan Alkitab tentang Gaya Kepemimpinan

a. Gaya Kepemimpinan Musa

1. Gaya Kepemimpinan Demokratis
2. Mendengarkan

Demokarasi merupakan prinsip utama dalam kepemimpinan gaya demokratis yakni mendengarkan.[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9) Para pemimpin yang bergaya demokratis selalu menyediakan waktu yang banyak untuk mendengarkan pendapat-pendapat, ide-ide serta gagasan. Sehingga dengan kepemimpinan demokratis, maka pemimpin tidak akan memikul sendiri jika ada akibat yang merugikan organisasi. Kepemimpinan demokratis merupakan sifat demokrasi dimana kegiatan yang dilakukan dalam sebuah kelompok atau organisasi didalamnya terdapat keijasama yang baik serta saling menghargai pendapat, ide dan gagasan masing- masing. Kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Berarti kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang diwarnai dengan usaha mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif, berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain.

Seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan demokratis adalah Musa. Yitro adalah mertua Musa, dengan nasehatnya kepada Musa menantunya maka efektivitas kepemimpinan Musa ditingkatkan. Adapun saran yang diberikan oleh Yitro adalah mengangkat pembantu atau hakim atas Israel. Saran tersebut diterima oleh Musa. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Musa memiliki gaya demokratis karena mau mendengar pendapat mertuanya.

1. Berpartisipasi

Kepemimpinan demokratis menurut George R. Terry, yang dikutip Sugiyanto Wiryoputro mengatakan bahwa: Kepemimpinan Demokratis ditandai oleh adanya partisipasi kelompok dalam penentuan tujuan dan pemaduan pemikiran-pemikiran untuk menentukan atau memutuskan cara-cara terbaik dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh

karena itu, setiap pemikiran perorangan dan kelompok dihargai serta bersifat terbuka.[[10]](#footnote-10)

Proses kepemimpinan diwujudkan dengan cara memberikan kesempatan yang luas bagi anggota kelompok/organisasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Partisipasi itu disesuaikan dengan posisi/jabatan masing-masing, di samping memperhatikan pula tingkat dan jenis kemampuan setiap anggota kelompok/organisasi. Jadi kepemimpinan dengan gaya demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing. Dengan demikian dalam pelaksanaan setiap keputusan tidak dirasakan sebagai kegiatan yang dipaksakan, justru sebaliknya semua merasa terdorong mensukseskannya sebagai tanggung jawab bersama.

Ketika dalam kepemimpinannya, Musa membagi tugas dan tanggung jawabnya kepada Imam Besar untuk menjadi kepala bagi beberapa daerah, yakni dalam Keluaran 18:25, “ Dari seluruh orang Israel, Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluhorang”. Dengan hal ini maka dapat menjadi pedoman bagi seorag pemimpin dalam melaksanakan tanggungjawabnya bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang dilakukan terhadap orang lain, melakukan sesuatu yang dilakukan bersama dengan orang lain.16

Adapun kriteria untuk menjadi pemimpin kelompok yakni dalam Kelauaran 18:21 yaitu :

1. Cakap

Seseorang yang memiliki kecakapan adalah memiliki pengetahuan atau pelatihan. Kepemimpinan yang memiliki kecakapan adalah yang memiliki kompetensi dalam kepemimpinan.

1. Takut akan Allah

Dalam hal ini maka seorang pemimpin harus percaya kepada Allah, yakni mengakui otoritas Allah dalam hidupnya.

1. Dapat dipercaya

Pemimpin yang dapat dipercaya adalah pepmimpin yang memiliki integritas. Dalam artian bahwa pemimpin yang melakukan apa yang ia katakan.

16 Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yogyakarta: MORI EL,2010),h. **115.**

1. Benci pada pengajaran suap

Suap adalah ancaman bagi seorang pemimpin dalam mengambil keputusan, dimana pihak yang benar bisa disalahkan dan yang salah dibenarkan oleh pemimpin yang mengambil keputusan.

Jadi, pemimpin yang termasuk kriteria yang ada maka inilah yang dipilih menjadi pemimpin dalam kelompok.

1. Delegasi

Delegasi merupakan pembagian tugas dalam setiap kegiatan/organisasi. Tak hanya dalam melakukan pendelegasiaan yang dilakukan Yitro dan Musa, akan tetapi ketika Allah memberitahukan bahwa Musa tidak bisa masuk ke dalam tanah perjanjian (UI. 32:48,52), Musa kemudian menyiapkan masa akhir jabatannya dengan sebaik mungkin. Pemimpin harus berganti karena itu tujuan, visi, dan misi organisasi yang harus didahulukan, yakni Israel harus tiba ditanah perjanjian siapa pun pemimpin mereka17 2. Gaya Kepemimpinan Karismatik

**17** Victor P.H Nikijuluw, **Kepemimpinan Di Bumi Baru** (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), h. 138

Kepemimpinan karismatik merupakan

kepemimpinan yang didalamnya terdapat karunia, kemampuan yang diberikan oleh seorang pemimpin untuk menjalankan proses kepemimpinan. Serta kepemimpinan yang dikaruniakan kemampuan untuk memimpin sehingga memiliki daya tarik dan orang lain mengikutnya.

Adapun gaya kepemimpinan karismatik yang dimiliki Musa

yaitu:

1. Karunia

Kepemimpinan karismatik merupakan suatu karunia atau kemampuan untuk memimpin. Dalam Kitab Bilangan 11:17, Musa dikaruniai Roh Tuhan untuk peran kepemimpinan. Tuhan Allah memerintahkan Musa memilih 70 tua-tua dan pengatur pasukan yang berpengalaman serta membawa mereka kedepan pintu kemah pertemuan, dimana Ia akan menerima mereka dan memberikan kepada mereka sebagian dari Roh yang telah menghingapi Musa. Jelas bahwa pemberian Roh kepada Musa itu lebih besar dari pada mereka, sehingga mereka harus takluk kepada Musa. Untuk menjalankan kepemimpinan Musa maka Ia pimpin oleh Roh Tuhan. Untuk itu pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan Karismatik adalah pemimpin yang menerima panggilan, diutus dan digerakkan oleh Roh [[11]](#footnote-11)

Tuhan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Musa ia adalah salah satu tokoh dalam Peijanjian Lama yang selalu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yakni dengan menaati perintah Tuhan.

1. Kemampuan

Melalui kuasa Tuhan dan rencana yang ajaib maka seorang pemimpin dikaruniakan kemampuan untuk menarik perhatian dan memberikan pengaruh. Kemampuan memberikan pengaruh serta mengatur orang lain adalah sebuah karunia.[[12]](#footnote-12) Kemampuan yang dimiliki oleh Musa dalam memimpin bangsa Israel sangat kuat sehingga mampu membawa Umat Allah dari penindasan. Musa mampu menentang halangan yang ada dan tentu dengan penuh pengharapan kepada Allah.

1. Kuasa

Karunia Allah nampak kepada Musa ketika menuntun bangsa Israel dalam peijalanan keluar dari Mesir dan membawa pada kebebasan yang didalamnya terdapat kuasa-kuasa Allah semata-mata. Ketika bangsa Israel menghadapi kesulitan dan Musa sebagai pemimpin, Allah pun menunjuk an kuasa-kuasa yang berupa mujizat-mujizat. Di saat bangsa Israel hampir tertangkap karena laut dan air yang banyak, maka suatu jalan terbuka secara ajaib dihadapan mereka sehingga mereka dapat

menyeberang, sementara pasukan yang mengejarnya binasa dibawah gelombang (Kel. 12,13: 17-22,14,15).

Dengan hal tersebut maka dapat menjadi pedoman bagi pemimpin masa sekarang dalam menerapkan kepemimpinan Musa yang menjalankan tugasnya dibawa pimpinan Tuhan dan bukan dibawa pimpinan kemauan sendiri. Dalam artian bahwa seorang pemimpin yang berkarisma akan selalu mementingkan orang lain dan bukan hanya dirinya sendiri. Karena kepemimpinan yang rela berkorban seperti yang dilakukan oleh Musa ketika Ia harus menjauh dari kekuasaaan di Istana hanya untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan. Dan harus dipahami bahwa kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin harus dengan penuh keyakinan kepada Allah sebagai pencipta. Kama tanpa kasih karunia Tuhan maka seorang pemimpin tidak mampu menjalankan kepemimpinan dengan baik, b. Gaya Kepemimpinan Yesus

Salah satu hal yang membuat Yesus Kristus dianggap seorang pemimpin yang hebat adalah kemampuanNya untuk terus memegang tujuanNya yang sejati dalam memimpin. Sejak Ia memangil murid-muridNya yang pertama, “mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia ” (Mat. 4:19), Yesus selalu berfokus untuk melatih pengikut-pengikutNya untuk menjadi pemimpin yang efektif seperti diriNya.

Pembuktian keandalan Yesus sebagai seorang pemimpin diwujudkan dengan memanggil, melatih, mengembangkan dan mengutus para pemimpin ke dalam pelayanan (Mat 10: 1-4; 5-15; Mrk. 3:13-19). Keunggulan kepemimpinan Yesus terbukti dengan adanya pemimpin baru yang dihasilkan dan memimpin secara unggul dalam meneruskan kepemimimpinaNya (bnd. Luk.22:32; I Ptr. 5:l-5).20

Yesus Kristus selalu berusaha meluangkan waktu sehingga Ia bisa melihat pengikutNya dengan baik (Mrk. 6:30-32). Tidak peduli betapa sibuknya Ia, Yesus selalu ingat akan perlunya memberikan waktu untuk melatih para pengikutNyaagar bisa menjadi pemimpin.

Sebagai pemimpin sudah tentu Yesus menggunakan gaya atau pola kepemimpinan karena Yesus adalah pemimpin yang sejati maka semua konsep, gaya pola, atau metode kepemimpinan yang digunakan dan diajarkanNya berasal dari diriNya sendiri.21 Adapun gaya kepemimpinan Yesus sebagai berikut:

1. Melatih

Seorang tokoh pemimpin yang paling handal yang pernah ada di dunia ini adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan suatu teladan kepemimpinan yang ada dan yang sanggup mempengaruhi dan

1. Budijanto Bambang, **The Leadership** Legancy,(Yogjakarta: AND1.2012), Him.14
2. Tandiassa Samuel, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Moriel: Yogjakarta,20l0), him.95

memperlengkapi orang-orang yang dipimpinNya. Semua sikap yang sempurna dan yang perlukan seorang pemimpin ada padaNya. Oleh karena itu, sebagai kualifikasi seorang pemimpin rohani, yang pertama dan yang terutama adalah bergantung kepada kepribadian, kerohanian, mental dan sifat-sifat sosial yang meneladani pemimpin agung Yesus Kristus, meneladani kepemimpinan kehadiranNya di dunia ini.

Kristus telah memberikan teladan kepada umat manusia mengenai pemimpin yang sejati. Menjadi seorang pemimpin yang efektif adalah ketika ia mau melatih orang-orang untuk melakukan hal yang dilakukannya. Dalam Injil Lukas 9:1-6 kita melihat Tuhan Yesus melakukan hal ini. Ia melatih para pengikutNya untuk melakukan tepat seperti yang dikerjakannya.

Salah satu peranan utama dari seorang pemimpin yang berhasil guna, menurut Myron Rush ialah sebagaimana dikutib oleh Samuel Tandiassa" “menunjukan teladan yang baik dan kemaudian melatih orang lain cara untuk mengikutinya”. Dalam pelayanannya sebagai seorang pemimpin , Tuhan Yesus [[13]](#footnote-13)

memusatkan perhatianNya dalam hal melatih para pengikutNya untuk melakukan hal yang diperbuatNya. Paulus juga, seorang pemimpin besar dari gereja mula- mula melakukan hal yang sama. Ia ingin para pengikutnya belajar melakukan hal yang sama dengan yang sedang dikerjakannya.

Tuhan Yesus berkata “sesungguhnya barangsiapa percaya kepadaKu, ia akan melakukan juga pekeijaan- pekeijaan yang Aku lakukan, bahkan pekeijaan- pekerjaan yang lebih besar dari pada itu” (Yoh.l4:14). Tuhan Yesus bukan hanya melatih orang-orang untuk melakukan apa yang dikeijakanNya tanpa tujuan. Tujuannnya ialah agar mereka melakukan hal-hal yang lebih besar daripada yang sedang dilakukanNya.

1. Demokrasi

Prinsip utama di dalam kepemimpinan gaya demokrasi adalah mendegarkan. Pemimpin yang bergaya demokrasi selalu menyediakan waktu banyak untuk mendegar pendapat-pendapat, ide-ide, dan saran- saran dari orang yang dipimpinnya. Di dalam gaya demokrasi, setiap anggota harus diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya terhadap kebijakan

23 Kennet Boa, **Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani**, (Jakarta: Bina Kasih, 2007), him

organisasi, terutama sekali yang ada kaitannya dengan diri mereka.

Gaya demokrasi ditunjukan Yesus ketika Ia meresponi permohonan seorang perwira Romawi untuk menyembuhkan hambanya yang sakit. Yesus sudah memutuskan untuk datang segera kerumah sang perwira: Yesus berkata kepadanya “Aku akan datang menyembuhkannya. Tetapi perwira itu memberi saran supaya Yesus tidak perlu bersusah-susah untuk datang.

Selanjutnya perwira itu memberikan alasan-alasan atau pendapat-pendapat praktis tetapi realistis mengapa Yesus tidak perlu datang. Yesus mau mendengarkan dan menyetujui alasan-alasan sang perwira bahkan Yesus mau melakukan sesuai dengan saran atau gagasan perwira itu. tidak hanya itu, Yesus bahkan menyatakan di depan umum bahwa gagasan, saran atau pendapat perwira itu sangat brilian” (Mat. 8:5-10).

1. Otoriatif

Ciri khas kepemimpinan gaya otoriatif adalah semangat dan visi. Pemimpin bergaya otoratif memiliki kemampuan membangun visi untuk organisasi, dan sengan visi itu pula ia membangkitkan semangat dan

motivasi yang tinggi didalam anggota-anggota organisasi.[[14]](#footnote-14)

Yesus adalah pemimpin yang juga bergaya otoriatif. Sejak kemunculannNya di depan umum sampai kenaikanNya ke sorga, Yesus secara konsisten mengunggkapkan misiNya datang kedalam dunia dan visiNya yang akan direalisasikan pada masa yang akan datang. Ia datang kedalam dunia untuk melakukan pembebasan dan pengentasan bagi umat manusia: “Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku,, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan Ia telah mengutus Aku, untuk memberitakan pembebasan kepada para tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk. 4:18-19).

1. Konsisten

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsisten merupakan seseuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, sesuai dengan apa yang diucapkan dilakukannya.[[15]](#footnote-15) Konsisten tentu saja tidak mudah. Menjadi setia itu mudah tetapi menjadi konsisten itu susah. Konsisten itu sendiri adalah tetap artinya tidak berubah-ubah. Orang bisa setia melakukan sesuatu tetapi belum tentu ia konsisten di dalam nilai-nilai yang benar. Jika seorang rutin melakukan sesuatu contohnya beribadah, dapat dimasukan dalam kategori setia. Namun, belum tentu seseorang yang menjadi konsisten menjalankan nilai kebenaran dalam ibadah itu. acap kali seorang pemimpin gagal dalam hal kekonsistenan baik dalam hal perkataan maupun dalam tindakan. Sebagai seorang pemimpin diharapkan dapat memberikan teladan yang kepada bawahannya atau kepada orang- orang yang dipimpinnya, kekonsistenan pemimpin sangat dibutuhkan karena jika pemimpin tidak konsisten maka secara otomatis orang-orang yang dipimpinya juga tidak konsisten. Tidak heran jika di mana-mana kita menjumpai bawahan yang tidak konsisten karena bisa saja bawahan tersebut mencontoi pemimpinnya

or

yang tidak konsisten.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan

Kesuksesan pemimpin dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menunjang berhasilnya suatu kepemimpinan. Karena itu suatu tujuan akan tercapai apabila [[16]](#footnote-16)

terjadinya keharmonisan dalam hubungan dan interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan. Dalam melaksanakan aktivitasnya, pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor gaya kepemimpinan.

1. Pribadi pemimpin

Faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan adalah pengertian seseorang terhadap kepemimpinan itu. orang yang memandang kepemimpinan sebagai status dan hak untuk mendapat fasilitas, uang, barang, keenakan hidup akan menunjukan praktek kepemimpinan yang berbeda dengan orang yang mengartikan kepemimpinan itu sebagai pelayaan bagi kesejateraan orang-orang yang dipimpinnya dan memandang fasilitas tersebut sebagai hal yang dapat membantu agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada orang- orang yang dipimpinnya. Pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin yang mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamnya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinannya.[[17]](#footnote-17)

1. Faktor Pengikut

Pengikut merupakan faktor utama dalam kepemimpinan karena jika tidak ada pengikut maka secara otomatis kepemimpinan dalam kelompok pun tidak ada. Pengikut atau masyarakat dalam suatu kelompok adalah orang-orang yang menunjukan dirinya dan mengakui seseorang sebagai pemimpinnya. Pengikut (folowers) adalah orang-orang yang siap untuk mengikuti dan melakukan perintah dari pemimpin dan pengikut juga menemukan gaya pemimpin dalam kepemimpiannya. Gaya kepemimpinan mampu mempengaruhi pengikut sehingga secara spontan pengikut memiliki rasa ketaatan kepada pemimpin. Keadaan kelompok atau pengikut yang sudah matang cenderung membuat pemimpin rela memberikan kepercayaan dan kekuasaan kepada anggota namun keadaan kelompok yang belum matang membuat pemimpin cenderung bertindak otoriter dengan banyak menyuruh dan memerintah,

1. Faktor Situasi

Dalam sebuah situasi tertentu terkadang seseorang diharuskan untuk bertindak secara cepat refleks untuk menyelesaikannya. Karena itu kondusifitas atau yang bersifat mendukung dalam situasi antara atasan dan bawahan memang harus saling dikuatkan agar selalu terjadi kondisi atau situasi aman dan kondusif.

Unsur situasi merupakan bentuk dari keadaan yang ditimbulkan oleh lingkungan yang di miliki atau dihadapi oleh [[18]](#footnote-18)organisasi yang dipimpinnya baik itu lingkungan fisik (kekayaan alam, iklim, suhu udara,curah hujan, dsb ) maupun lingkungan sosial (jumlah penduduk, gaya hidup, kebudayaan, kepribadian, gotong royong, dsb). Lingkungan yang berbeda, situasi bisa berbeda. Situasi yang berbeda menuntut penanganan sikap dan tingkah laku kepemimpinan yang berbeda pula. Gaya kepemimpinan yang dikombinasikan dengan situasi akan mampu menentukan keberhasilan dalam

• 90

Mulia, 2004), h. 105

pelaksanaan keija.

1. Nilai-Nilai Kepemimpinan Kristen

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang cenderung hidup bermasyarakat, mengembangkan keija sama dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kecenderungan manusia yang hidup bermasyarakat juga membuat manusia mengatur dan mengorganisasikan kegiatan-kegiatannya sehinggaa dibutuhkanlah kehadiran pemimpin. Kehadiran pemimpin dalam hidup bermasyarakat sangat dibutuhkan sesuai dengan Firman Tuhan “Jikalau tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasehat banyak, keselamatan ada” (Amsal 11:14). Di samping itu, manusia mendapatkan mandat dari Tuhan untuk mengatur dan mengelolah bumi (Kej. 1:26).[[19]](#footnote-19) [[20]](#footnote-20)

Pemimpin perlu mengetahui dengan baik tujuan utamanya yaitu memimpin atau melayani orang banyak dengan baik agar tercipta kesejateraan ditengah-tengah masyarakat. Karena itu, pemimpin kristen hendaknya selalu memiliki kesediaan untuk melayani dan berkorban baik yaitu korban tenaga, pikiran, dan waktu dan selalu memikirkan kepentingan dan kesejateraaan orang banyak. Status sebagai hamba atau pelayan hendaknya berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi orang-orang yang dilayani agar mereka merasakan kesejateraan dan pemimpin adalah seorang pelayan yang hendak melayani masyarakat sebaik mungkin yang mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi

-> t

di atas kepentingan bersama dalam organisasi.

Sekaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tokoh dalam Alkitab yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang dapat menjadi teladan bagi pemimpin kristen masa kini. Dalam hal ini ada 4 hal pokok tentang nilai-nilai dalam kepemimpinan Kristen yang perlu dimiliki seorang pemimpin Kristen untuk mengembangkan kapasitasnya dalam memimpin.

1. Keberanian

Keberanian adalah kualitas pikiran atau pendapat yang memampukan seorang menghadapi kesulitan dan kesukaran dengan keyakinan dan kepastian, dengan tanpa rasa takut, dan tanpa

**31 Jhony The, *Menjadi Pemimpin Unggul dengan Strategi Marketing Paulus* (Yogjakarta: ANDI, 2006), h. 10**

kehilangan semangat.[[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22) Keberanian adalah kualifikasi penting yang patut dimiliki oleh pemimpin. Sebab dengan keberanian pemimpin dapat memimpin, mengatur dan mengelolah atau menata orang lain agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Keberanian adalah bukti sebuah integritas bahwa bukan hanya pada kata-kata tetapi hal yang penting adalah tindakan nyata.

Oleh karena itu seorang pemimpin harus membangun spirit keberanian di dalam organisasinya. Dengan tindakan keberaniannya akan memberi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya untuk berani mengambil tinggdakan-tindakan yang benar. Sebab itu, pemimpin harus menanamkan keberanian dan mendorong orang- orangnya untuk berani.

1. Rendah hati

Kerendahan hati berarti rela bekerja dalam tim. Kerendahan

hati berarti tidak membanggakan dan mengutamakan diri sendiri.

Pemimpin yang mengutamakan dan membanggakan diri sendiri

biasanya mengalami kendala dalam memimpin, hal ini disebabkan

-% ->

karena kecenderungan tidak menghargai pendapat orang lain/J

Kerendahan hati seseorang terlihat ketika dia menilai bahwa dirinya semakin kurang berarti. Yang dimaksud ialah bahwa dia menyadari kelemahannya, bahwa ia tidak mampu tanpa bantuan dari orang lain. Dengan sifat seperti inilah, dia mampu mendayagunakan orang lain. Energi dan kapasitas atau kemampuan orang lain dimaanfaatkannya untuk mencapai tujuannya.

1. Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kejujuran dari kata dasar jujur berarti dapat dipercaya, tidak berbohong, berkata apa adanya. Seseorang yang berintegritas berarti sesuai dengan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Integritas dapat dilihat dari kejujuran seseorang. Hal kejujuran sangat penting dalam dunia kepemimpinan. Tanpa kejujuran pemimpin dalam proses kepemimpinannya tidak akan pernah berhasil menggerakan orang lain. Jadi kejujuran sangat penting dalam dunia kepemimpinan agar integritas pemimpin dapat terwujud untuk menjadi teladan dan dapat menggerakan orang yang dipimpinnya.

1. Integritas

Integritas merupakan sifat atau sesuatu yang menunjukan kesatuan, keutuhan yang mengandung potensi, kemampuan yang menggambarkan kewibawaan. Itu berarti bahwa integritas itu adalah sesuatu yang melekat terhadap seseorang yang menggambarkan dirinya dan wibawanya tanpa harus berpura-pura atau meniru orang lain. Pemimpin yang memiliki integritas dapat dilihat dari kehidupannya dalam ucapan dan tindakannya sehingga orang lain dapat percaya kepadanya. Hidup berintegritas adalah sebuah pilihan, [[23]](#footnote-23) dalam hal ini, setiap orang bebas memilih dan tidak ada paksaan apakah mau hidup berintegritas atau tanpa integritas. Namun sekalipun itu adalah sebuah pilihan, integritas tetap dibutuhkan oleh setiap orang karena dari situlah nampak perbedaan antara orang yang memiliki integritas dengan orang yang tidak memiliki integritas.[[24]](#footnote-24) [[25]](#footnote-25)

Pemimpin yang berintegritas memiliki dampak dan pengaruh yang sangat berarti bagi organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang melakukan apa yang ia katakan dan tidak meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak menyembunyikan sesuatu, dan tidak merasa ada yang perlu untuk ditakuti. Karakter sebagai integritas itu bukan dilahirkan, melainkan dikembangkan sedikit demi sedikit dalam kehidupan orang tersebut.

1. Pendeta

1. Pengertian Pendeta secara umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendeta mengandung beberapa arti yaitu orang pandai, pemuka masyarakat, pemimpin

O/

agama atau jemaah, rohaniawan, dan guru agama. Secara praktis istilah pemuka atau tokoh masyarakat mengandung makna sebagai pemimpin spiritual, panutan hidup masyarakat, tempat bertanya, dan pengayom orang banyak. Masyarakat memposisikan pendeta sedemikian rupa karena mereka memiliki keahlian-keahlian dalam bidang keagamaan tentang pemahaman akan apa yang baik dan benar.

Sebagai pemimpin gereja, pendeta memiliki posisi dan jabatan yang bersifat formal. Disebut formal karena pendeta memiliki otoritas dan kelegalan dalam membuat berbagai ketetapan, peraturan, kebijakan dan keputusan, baik yang menyangkut organisasi gereja, kehidupan sosial masyarakat gereja, dan kehidupan pribadi setiap jemaat.

Terlepas dari semua persepsi masyarkat tersebut di atas, hal yang tidak boleh dilupakan oleh pendeta adalah menyadari bahwa status, peran dan fungsi mereka sebagai pemimpin gereja menuntut mereka untuk terus memperluas wawasan keilmuan, meningkatkan kapasitas pengetahuan dalam berbagai aspek. Keyakinan teologis secara umum menyatakan bahwa keberadaan pendeta sebagai pemimpin jemaat adalah panggilan khusus dari Allah. Oleh karena itu posisi atau jabatan sebagai pemimpin jemaat harus dilihat sebagai anugerah yang di dalamnya terkandung tugas-tugas pelayanan, bukan sebagai propesi.

2. Pengertian Pendeta menurut Alkitab

Kata pendeta dalam Perjanjian Lama dan Peijanjiann Baru tidak disebutkan secara harafiah. Dalam bahasa sanskerta Pandita berarti brahmana atau guru agama Hindu atau Buddha. Dalam Alkitab istilah pendeta biasa dikenal atau disebut Gembala, Imam, Rasul, Nabi. Tetapi fungsi pendeta dan pekerjaannya dalam Alkitab cukup banyak,

khususnya dalam masalah berkhotbah dan mengajar. Fungsi dari pekerjaan itu akan nampak dalam jabatan sebagai Nabi dan Iman, sedangkan Perjanjian Baru sebagai Rasul, pengajar dan penilik/penatua.

1. Pemimpin dalam Perjanjian Lama
2. Imam

Tugas pokok seorang Imam aadalah bersangkut paut dengan kehidupan peribadatan umat Aliah, yakni mempersembahkan korban, mendoakan memberkati umat. Dalam posisinya sebagai umat, para Imam menjalankan fungsinya sebagai seorang yang ditugaskan untuk menjaga kekudusan itu, menjadikan para Imam menjalankan fungsinya yang kedua, yaitu sebagai jurusyafaat manusia (umat) dihadapan Allah. Jurusyafat ini menunjuk pada fungsi “kepengantaran” antara umat dengan Allah. Itulah sebabnya. Maka hanya Imam-lah yang dapat memasuki ruang Maha kudus dalam Bait Allah (Imam besar), dimana diletakkan Tabut Perjanjian yang berisikan Hukum Taurat Tuhan.[[26]](#footnote-26)

1. Nabi

Panggilan Allah merupakan dasar dari jabatan kenabian dalam Perjanjian Lama (Kel. 3) atau dengan kata

lain, seorang Nabi yang benar-benar berani mengambil resiko untuk memberitakan Firman Allah, karena mereka bertindak berdasarkan “Panggilan” (mereka yang dipanggil). Jadi panggilan bagi Nabi, adalah merupakn hal yang esensial untuk menjalankan tugas kenabiaannya. Tugas pokok seorang Nabi adalah menerima dan menyampaikan Firman Allah kepada umat (Yer. 18:18). Dengan kata lain, seorang Nabi bertugas sebagai perantara antara Allah dengan umat, untuk menyampaikan kehendak/Firman Allah kepada umat-Nya.

1. Raja

Dapat kita lihat dalam Peijanjian Lama ada beberapa kepemimpinan seorang Raja, contoh dari mereka ialah Raja Saul, Raja Daud, Raja Salomo, atau Raja Hizkia. Sebagian besar model yang di tampakan oleh raja-raja tersebut ialah model kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang karena kharisma yang ada dalam dirinya maka orang lain mau mengikutinya. Para pemimpin model ini memiliki penampilan yang selalu mempesona dan memukau para pengikut maupun orang lain yang ada disekitamya. Demikian hal yang dimiliki oleh seorang raja-raja Israel

38 F.L Bakker, **Sejarah Kerajaan Allah 1** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), h.363

saat itu dikarenakan oleh kharisma seorang raja maka banyak orang mengikutinya.

1. Pemimpin dalam Perjanjian Baru
2. Rasul

Istilah Rasul dalam bahasa Yunani disebut “Apostolos” sering juga dipakai dalam Perjanjian Baru. Oleh Lembaga Alkitab Indonesia cenderung memakai kata “Rasul”, dua kali dengan kata “Utusan”, satu kali dengan kata “Yang” dan “Utus”. Dari arti-arti inilah dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakekatnya Rasul atau kerasulan lebih menunjuk pada fungsinya sebagai utusan Kristus, yang bertugas untuk melayani. Jelaslah bahwa fungsi kerasulan pendeta pada dasarnya merupakan kasih karunia AJlah, bukan bersumber dari dalam diri pendeta itu sendiri. Karena itu, loyalitas (kesetiaan) dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi pada Dia yang memilih, menetapkan dan mengutus haruslah menjadi dasar kehidupan.

1. Gembala

Yesus sebagai gembala yang memberikan nyawa- Nya bagi domba-domba berarti Ia lebih dari sekedar gembala upahan. Ia bukan gembala upahan tetapi gembala yang sejati. Selain gembala upahan yang hanya bekerja demi upah atau gembala upahan juga dapat diartikan

pemimpin agama yang menjalankan tugas mereka karena mereka dibayar, dan bukan karena mereka mengasihi “domba” (Zak. 11:16). Untuk mewakili gembala yang baik, maka gembala dalam jemaat perlu mengenal Yesus dengan baik. Sumber untuk mengenalNya hanya satu yaitu Alkitab. Oleh karena itu perlulah para gembala membaca Alkitab dengan setia dan teliti, supaya mereka tahu bagaimana cara Yesus melayani, berbicara dan bergaul dengan manusia.39

1. Pandangan Gereja Toraja tentang Pendeta

Dalam Gereja Toraja dikenal status pendeta menurut Tata Gereja Toraja (1). Pendeta jemaat adalah pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk diteguhkan/diurapi sebagai pelayan dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Pendeta khusus adalah pendeta yang melayani dalam suatu bidang pelayanan tertentu, misalnya pelayanan dalam bidang pendidikan, pendidikan teologi, pelayanan kategorial, keorganisasian gerejawi, kesehatan, sosial. Pendeta pelayanan umum adalah pendeta yang tidak terikat secara organik oleh satu jemaat atau lembaga, namun dapat melaksanakan tugas-tugas kependetaan atas permintaan jemaat atau lembaga. Pendeta emerintus adalah

39 Bons-Storm, **Apakah Pengembalaan Itu** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 18

pendeta yang tidak lagi terikat secara formal oleh kependetaan dan jabatan struktural dalam satu jemaat.40

Jadi Pendeta adalah seorang pemimpin yang pandai dalam bidang keagaamaan dan juga orang yang menjadi guru serta mengajarkan sesuatu yang baik yang membawa orang kepada keselamatan dan pengenalan Allah yang dibekali secara khusus mempelajari akan masalah-masalah teologi yang akan menjadi dasar yang nantinya akan digunakan untuk menggembalakan jemaat Tuhan yang dipercayakan kepadanya untuk ia pi pimpin.

40 BPMS Gereja Toraja, **Tata Gereja Toraja (** Rantepao: Sulo, 2008), h. 63

1. Ibid, h.874 [↑](#footnote-ref-1)
2. Victor P.H Nikijuluw, **Kepemimpinan Di Bumi Baru** (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), h,23. [↑](#footnote-ref-2)
3. **Ibid,** h. 20 [↑](#footnote-ref-3)
4. J.Oswald Sanders, **Kepemimpinan Rohani** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), [↑](#footnote-ref-4)
5. E. Mulyasa, **Manajemen Berbasis Sekolah** (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sugiyanto Wiryoputro,Akt, **Dasar-Dasar Manajemen Kristiani** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 98. [↑](#footnote-ref-6)
7. Jerry Rumahlatu, **Psikologi Kepemimpinan** (Jakarta: Cv. Cipta Varia Sarana, 2011),

   h.97 [↑](#footnote-ref-7)
8. **'3** Ibid,b. **99** [↑](#footnote-ref-8)
9. Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yogyakarta: MOR1EL,2010), h. 103. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sugiyanto Wiryoputro, Akt, **Dasar-Dasar Manajemen Kristiani** (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2004), h.98. [↑](#footnote-ref-10)
11. **Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian- Ester** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), h,256. [↑](#footnote-ref-11)
12. Andy Stanley**,The Next Generation Leader, Pemimpin Generasi** Mendatang (Jakarta: Harvest Publication Hause, 2005), h. 149. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid, him. 97 [↑](#footnote-ref-13)
14. **Ibid,** him 105 [↑](#footnote-ref-14)
15. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Cetakan Ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),h.589 [↑](#footnote-ref-15)
16. Eva Yunita, **Pemimpin Muda Peka Zaman** (Yogjakarta: ANDI,2006),h.84 [↑](#footnote-ref-16)
17. Charles J. Keating, **Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya** (Yogjakarta: Kansius. 1986),h.l8. [↑](#footnote-ref-17)
18. M Ibid, h.20 [↑](#footnote-ref-18)
19. Miftah Thoha, **Kepemimpinan dalam Manajemen** (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.36 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sugiyanto Wiryoputro.Akt, **Dasar-dasar Manajemen Kristiani** (Jakarta: BPK Gunung [↑](#footnote-ref-20)
21. P.H. Nikijuluw dan Aristarchus, sukarto, **Kepemimpinan di Bumi Baru, menjadi pemimpin di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Literatur Perkantas: Ikapi, 2014), h. 133 [↑](#footnote-ref-21)
22. **lbid,** h. 135 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad A.K. Muda, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** (Jakarta: Reality Publizer, 2006), h. 284 [↑](#footnote-ref-23)
24. Victor P.H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, **Kepemimpinan di Bumi Baru**, **Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah** (Jakarta:Suiu Cendekia, 2014), h.149 [↑](#footnote-ref-24)
25. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) him. 849 [↑](#footnote-ref-25)
26. H.Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), h.326 [↑](#footnote-ref-26)